

Transformasi Bentuk dan Material Rumah di Permukiman Pesisir Suku Bajoe di Bone

Nurul Nadjmi¹, Inya Masita Talaohu²

¹ Laboratorium Desain Perumahan dan Lingkungan Permukiman/Program Studi Arsitektur/Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik/Universitas Hasanuddin.

² Program Studi Arsitektur/Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik/Universitas Hasanuddin

Abstrak

Kebudayaan bermukim dengan lingkungan masyarakat yang berbudaya memberikan nuansa masa lampau yang terbentuk dalam sebuah wujud budaya dan telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam perjalanannya budaya tersebut mengalami perubahan dalam proses akulturasi dalam bermukim dari satu individu ke individu yang lain dan juga dari satu generasi ke generasi yang lain. Hal ini di alami oleh Suku Bajoe di Bone. Kebudayaan menjadi bagian yang sangat berpengaruh terhadap bentuk dan material rumah yang ada. Yang mana terdapat nilai-nilai filosofi tersendiri terhadap bentuk dan material rumah serta merupakan faktor yang mentransformasi bentuk rumah pada permukiman Suku Bajoe di Bone. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana transformasi terhadap bentuk dan material pada rumah dipermukiman pesisir Suku Bajoe yang berada di tiga tempat yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sehingga didapatkan bentuk transformasi yang terjadi pada bentuk dan material rumah pada permukiman Suku Bajoe.

Kata-kunci : transformas, bentuk rumah, material rumah, permukiman pesisir, suku Bajoe.

Shape and Material Transformation of Houses in the Bajoe Tribal Settlements in Bone

Abstract

Culture resides with a cultural environment that provides a nuance of the past that is formed in a cultural form and has been passed down for generations. In its journey the culture underwent a change in the process of acculturation in settling from one individual to another individual and also from one generation to another. This was experienced by the Bajoe in Bone. Culture is a very influential part of the shape and material of existing homes. Which has its own philosophical values regarding the shape and material of the house and is a factor that transforms the shape of the house in the Bajoe tribe settlement in Bone. The purpose of this study was to determine the extent of transformation of forms and materials in the houses of the Bajoe Tribe coastal settlements that are in three different places. The research method used in this research is descriptive qualitative research. So we get a form of transformation that occurs in the form and material of houses in the Bajoe tribe settlement.

Keywords: *transformas, house form, house material, coastal settlement, Bajoe Tribe.*

Kontak Penulis

Nurul Nadjmi

Laboratorium Desain Perumahan dan Lingkungan Permukiman/Program Studi Arsitektur/Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik/Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM.10, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245, Telp : +628524208931
E-mail: nurul_nadjmi@yahoo.com

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal . Revisi tanggal 25 Januari 2019. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 16 Maret 2019

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Wujud kebudayaan secara fisik berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

Indonesia memiliki begitu banyak rumah adat dengan ciri khas masing-masing daerah. Macam-macam budaya rumah adat misalnya rumah joglo dari Jawa, rumah gadang dari Sumatra Barat, atau tongkonan dari Sulawesi Selatan. Itu hanyalah sebagian contoh, dan masih banyak rumah-rumah adat yang lainnya di Indonesia yang digunakan sebagai tempat tinggal.

Pendahuluan

Arsitektur merupakan suatu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan suatu suku bangsa oleh karena itu arsitektur adalah merupakan salah satu pendukung kebudayaan. Wujud fisik kebudayaan bugis terungkap pada rumah tradisional yang merupakan adat istiadat bugis sejak dulu. Suatu kondisi alamiah bahwa suatu kebudayaan pasti akan mengalami transformasi dari waktu ke waktu. Namun transformasi yang diinginkan adalah yang tetap memelihara karakter inti dan menyesuainya dengan kondisi saat ini. Sehingga tetap terjaga benang merah masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Transformasi bentuk rumah terjadi sesuai pola pikir penghuninya dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki. Arsitektur tradisional secara terpadu merupakan wujud sosial, wujud material dari suatu kebudayaan. Perubahan Arsitektur Tradisional adalah suatu proses pergeseran, berupa pengurangan, atau penambahan unsur-unsur budaya baru karena adanya penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Ini dapat terjadi karena adanya dinamika dalam masyarakat sekitar, dan karena interaksi dengan pendukung kebudayaan lain yang ada.

Wujud kebudayaan secara fisik berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

Indonesia memiliki begitu banyak rumah adat dengan ciri khas masing-masing daerah. Macam-macam budaya rumah adat misalnya rumah joglo dari Jawa, rumah gadang dari Sumatra Barat, atau tongkonan dari Sulawesi Selatan. Itu hanyalah sebagian contoh, dan masih banyak rumah-rumah adat yang lainnya di Indonesia yang digunakan sebagai tempat tinggal.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka penelitian ini fokus untuk mengidentifikasi transformasi prinsip arsitektur rumah Suku Bajoe yang terjadi pada permukiman masyarakat Suku Bajoe dilihat dari perubahan pada bentuk dan material bangunannya. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kondisi perkembangan kebudayaan disana dengan menilik pada nilai/norma yang terkandung di balik bentukan arsitektur

tradisional dengan melihat respon rumah terkait kondisi realitas dan fenomena di lapangan apakah terjadi suatu pergeseran berupa pengurangan atau penambahan akibat dari kebudayaan yang terjadi serta penyebabnya.

Metode Penelitian

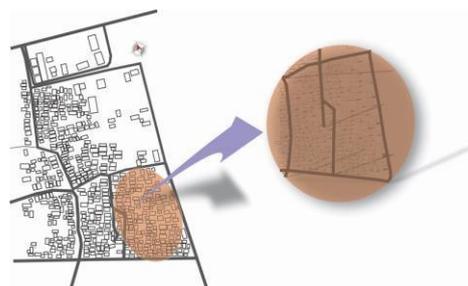
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dikondisikan sebagai penelitian kualitatif melalui strategi studi kasus. Sistem pendekatan yang digunakan juga merupakan pendekatan deskriptif analitik. Melakukan pengamatan langsung, mengumpulkan data-data kemudian menghubungkannya dengan kajian teori yang digunakan. Penelitian dilakukan di Kelurahan Bajoe, salah satu dari delapan Desa di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Dengan variable penelitiannya: Bentuk dan material rumah serta kebudayaan masyarakat suku bajoe.

Metode pengumpulan data dengan observasi lapangan, dan studi literatur. Tahapan pelaksanaan survei yaitu kegiatan pengumpulan data di lapangan berupa data maupun kajian literatur. Data ini berfungsi sebagai dasar dalam melakukan analisis terhadap masalah yang dibahas. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud dikumpulkan berdasarkan sampel rumah yang diantara darat dan air, serta rumah diatas air. Data sekunder berupa studi literature.

Metode Analisis Data

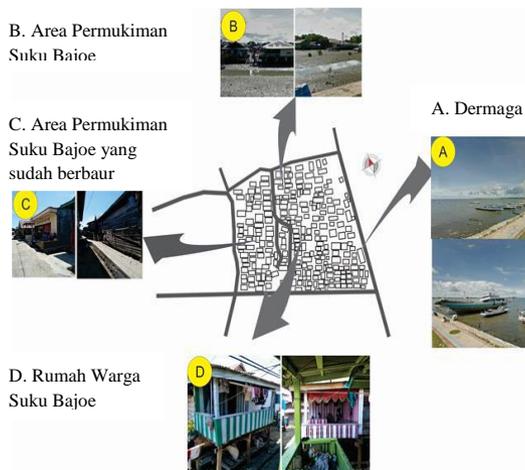
Setelah proses pengumpulan data, maka data- data hasil survey di analisis ke dalam bentuk laporan dengan metode deskriptif analitik, yaitu telah dikategorisasi, yakni rumah di atas air memecahkan masalah dari data yang diperoleh kemudian mengolahnya dengan cara menganalisis, menginterpretasi dan mengklasifikasikan fenomena atau objek penelitian dibantu dengan sumber literatur yang ada sehingga akan memberikan gambaran dan laporan, mencapai tujuan penelitian dan hasil yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber: Penulis, 2018



Gambar 2. Existing Condition
Sumber: Penulis, 2018



Gambar 3. Klasifikasi Rumah Menurut Letaknya di Lokasi Penelitian
Sumber: Penulis, 2018

Berdasarkan gambar diatas, maka diuraikan sebagai berikut :

A. Rumah di darat

Bangunan rumah masyarakat suku bjoe yang berdasarkan letak rumah berdiri di atas tanah, tanah hasil timbunan yang kemudian di lapiasi semen sehingga menjadi landasan pondasi sekaligus akses jalan. Rumah kategori ini benar-benar tidak dirancang untuk dimasuki air.

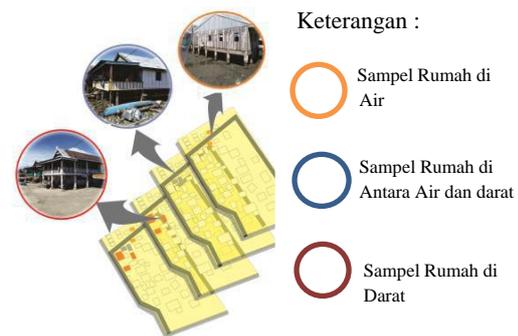
B. Rumah di antara air dan darat

Bangunan rumah yang dimaksud adalah bangunan rumah yang sebelumnya dipengaruhi oleh pasang surut air laut, Rumah jenis ini dibatasi oleh pembatas berupa kapling yang disusun dari batu karang sekeliling rumah sebagai pemecah gelombang apabila terjadi air pasang. Lahan semacam ini umumnya dimanfaatkan sebagai tempat berlabuhnya perahu atau lopi.

C. Rumah di atas air

Jenis rumah yang berada di atas air, dimana kolong rumah dibuat untuk dilewati air sehingga air tidak masuk ke dalam rumah. Untuk menghubungkan rumah yang satu

dengan yang lain di atas air, dibuat tetean dari bahan bambu atau papan kayu.



Gambar 4. Letak Sampel Rumah
Sumber: Penulis, 2018

Bentuk Fisik Rumah di Permukiman Suku Bajoe Berdasarkan gambar 4 diatas, rumah yang menjadi sampel terletak diantara 3 kategori diatas. Untuk masing-masing sampel dibagi kedalam beberapa sub-sampel. Sampel rumah 1 (diatas air) dan sampel rumah 2 (diantara air dan darat) dipilih dua sub-sampel yaitu rumah semi permanen dan rumah permanen. Sedangkan untuk sampel 3 (sampel rumah di darat) sub-sampelnya ada tiga yaitu, rumah semi permanen panggung, semi permanen bukan panggung, dan rumah permanen. Bentuk rumah umumnya berbentuk rumah panggung seperti rumah Suku Bugis yaitu berbentuk segi empat, menggunakan tiang dan kayu menumpu lantai.



Rumah Semi Permanen

- a. Bentuk : Rumah Panggung, denah persegi panjang
- b. Material Pondasi : Pondasi Setapak/setempat, Material beton, bentuk penampang lingkaran, Jumlah 24
- c. Material Dinding : Papan Kayu tanpa polesan/cat
- d. Material Atap : Bentuk atap pelana, Menggunakan material Seng
- e. Ornamen/Ragam hias : tidak ada/polos



Rumah Permanen

- a. Bentuk : Rumah Modern, denah persegi panjang
- b. Material Pondasi : Pondas Menerus, Material batu karang, bentuk penampang persegi panjang
- c. Material Dinding : Bata, diplester dan difinishing cat
- d. Material Atap : Bentuk atap pelana dan limasan, Menggunakan material Seng
- e. Ornamen/Ragam hias : tidak ada/polos

Gambar 5. Sub Sampel Bentuk Rumah di atas air
Sumber:Penulis,2018



Semi Permanen Panggung

- a. Bentuk : Rumah Panggung, semi permanen
- b. Material Pondasi : Pondas setapak, Material beton, bentuk penampang persegi, jumlah 30
- c. Material Dinding : Dinding kayu difinishing cat
- d. Material Atap : Bentuk atap pelana dan limasan, Menggunakan material Seng
- e. Ornamen/Ragam hias : tidak ada/polos



Semi Permanen Bukan Panggung

- a. Bentuk : Rumah semi permanen
- b. Material Pondasi : Podasi setapak dan menerus, Pondasi setapak dengan material beton, bentuk penampang persegi, jumlah 32
- c. Material Dinding : Dinding kayu difinishing cat serta dinding bata merah yang di ekspos tanpa finishing
- d. Material Atap : Bentuk atap pelana dan limasan, Menggunakan material Seng.
- e. Ornamen/Ragam hias : Model hias ujung atap

Gambar 6. Sub Sampel Bentuk Rumah di antara air dan darat
Sumber:Penulis,2018



Semi Permanen Panggung

- a. Bentuk : Rumah panggung, semi permanen dari kayu
- b. Material Pondasi : Pondasi setapak dengan material beton, bentuk penampang persegi, jumlah 30
- c. Material Dinding : Dinding kayu difinishing pelitur dan cat kayu
- d. Material Atap : Bentuk atap pelana dan limasan, Menggunakan material Seng.
- e. Ornamen/Ragam hias : Model hias ujung atap



Semi Permanen Bukan Panggung

- a. Bentuk : Rumah Panggung, denah persegi persegi.
- b. Material Pondasi : Pondas setapak, Material beton, bentuk penampang persegi, jumlah 30
- c. Material Dinding : Kayu, difinishing cat
- d. Material Atap : Bentuk atap pelana segi tiga dan limasan, Menggunakan material Seng
- e. Ornamen/Ragam hias : Model ragam hias pada ujung atap berupa Papan silang, bulat+tanda panah keatas. Jumlah Timpa'laja' dua susun

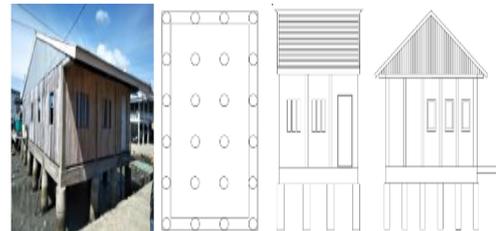


Permanen

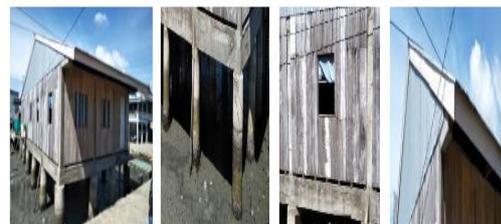
- a. Bentuk : Rumah permanen.
- b. Material Pondasi : Pondas menerus, Material batu kali/karang, bentuk penampang persegi
- c. Material Dinding : Dinding bata merah
- d. Material Atap : Bentuk atap palat dari beton dan atap genteng
- e. Ornamen/Ragam hias : tidak ada/polos

Gambar 7. Sub Sampel Bentuk Rumah di Darat
Sumber: Penulis, 2018

Secara fungsi beberapa ruang mengalami transformasi dari mono fungsi menjadi multi fungsi karena adanya perubahan aktivitas. Terlihat pada depan yang sebagian areanya digunakan sebagai kios dan kolong rumah yang berfungsi juga sebagai tempat usaha dan tempat tinggal. Transformasi bentuk denah sehingga tidak lagi berbentuk empat persegi panjang (Sulappa Eppa) utuh. Perkembangan bentuk maupun morfologi rumah dapat dilihat penjabarannya sebagai berikut :



- ✚ Denah berbentuk persegi panjang
- ✚ Formasi tiang 4 depan dan 6 samping
- ✚ Tidak memiliki tangga, melainkan memiliki tetean dari bahan papan kayu untuk akses ke jalan di depannya.



- ✚ Pondasi setapak dari beton dengan bentuk penampang lingkaran.
- ✚ Dinding dari papan kayu tanpa finishing, Jumlah jendela 6 buah d samping dan dua d bagian depan
- ✚ Atas dengan material seng berbentuk pelana segitiga
- ✚ Bagian kolong rumah digunakan untuk menyimpan perahu atau akses perahu, keluar maupun masuk.

Gambar 8. Perkembangan Bentuk Maupun Morfologi Rumah Semi Permanen di atas air
Sumber: Analisis Penulis, 2018

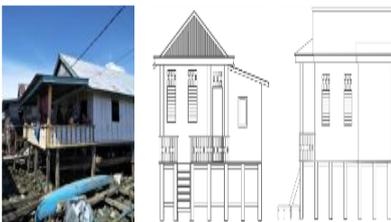


- ✚ Denah berbentuk persegi panjang
- ✚ Merupakan rumah semi permanen
- ✚ Tidak menerapkan bentuk rumah tradisonal setempat karena merupakan bentuk rumah modern



- ✦ Pondasi menerus dari batu karang yang disusun sesuai luasan kapling rumah
- ✦ Tiang kolom dari beton, dinding dari batu bata merah, dinding bagian depan rumah dicat sementara bagian samping dibiarkan terekspos
- ✦ Bentuk atap menyesuaikan bentuk atap tradisional setempat yaitu gabungan bentuk pelana dan limasan

Gambar 9. Perkembangan Bentuk Maupun Morfologi Rumah Permanen di atas Air
Sumber: Analisis Penulis, 2018



- ✦ Denah berbentuk persegi panjang dengan penambahan kamar mandi di sebelah kanan, jumlah titik pondasi ada 30 buah.
- ✦ Jenis rumah panggung, Area bawah atau kolong rumah dijadikan tempat menyimpan perahu
- ✦ Tampak samping rumah, tangga rumah terdapat di depan teras dengan 5 buah anak tangga berbahan kayu.

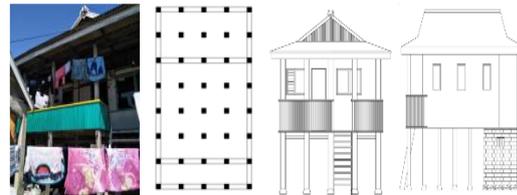


Rumah ini memiliki tangga, dari kayu yang terhubung dengan tetaan atau papan kayu yang dibagian bawahnya ditopang oleh sambungan kayu. Rumah jenis ini dibuat semacam batas kapling dari susunan batu karang, hal ini diharapkan dapat meminimalkan arus air atau memecah ombak, tetaan kayu ini berfungsi sebagai akses ke rumah selain itu juga sebagai landasan tangga dimana air yang masuk akan melewati bawah papan kayu sehingga tangga bisa dibuat di depan rumah.



Lantai papan kayu, Pondasi setapak dari tiang-tiang kayu, atap pelana segitiga

Gambar 10. Perkembangan Bentuk Maupun Morfologi Rumah Semi Permanen di antara air dan darat
Sumber: Analisis Penulis, 2018

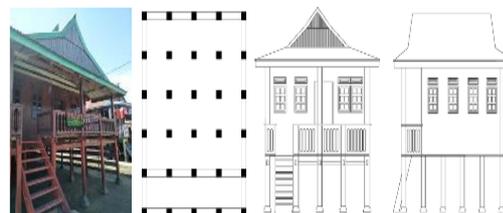


- ✦ Bentuk denah persegi panjang, dengan formasi tiang masing-masing 5 depan dan 8 samping.
- ✦ Tampak depan rumah terdapat tangga dengan jumlah 9 anak tangga, rumah menghadap ke arah laut
- ✦ Tampak samping rumah, terlihat bahwa bagian



- ✦ Pondasi setapak dengan penampang persegi bermaterial beton, berjumlah 17, sisanya adalah pondasi menerus untuk ruang tambahan di bawah rumah
- ✦ Dinding untuk ruang tambahan berupa dinding bata merah, sedangkan ruang lain di rumah itu menggunakan dinding dari papan kayu
- ✦ Atap rumah sama seperti rumah panggung pada umumnya yaitu bentuk pelana dan limasan.
- ✦ Pada bagian ujung atap terdapat ornamen hias.

Gambar 11. Perkembangan Bentuk Maupun Morfologi Rumah Semi Permanen Bukan Panggung di antara air dan darat
Sumber: Analisis Penulis, 2018

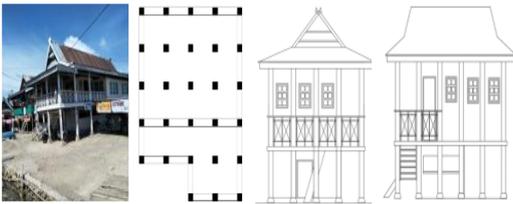


- ✦ Denah berbentuk persegi panjang, bagian depan adalah teras rumah. Terdapat 30 titik tiang.
- ✦ Tampak depan rumah. Rumah ini menerapkan ragam arsitektur rumah bugis-makassar yang berbentuk rumah panggung tanpa perubahan pada tertentu dari bentuk aslinya.
- ✦ Dibagian depan ini memiliki tangga dengan jumlah 7 anak tangga.
- ✦ Tampak samping rumah. Rumah memanjang ke arah belakang dengan jumlah jendela 4 buah dan di depan 5 buah.



- ✦ Pondasi setapak, dengan material beton berbentuk persegi
- ✦ Dinding dari kayu yang difinishing cat kayu
- ✦ Atap berbentuk pelana segitiga dan limasan.

Gambar 12. Perkembangan Bentuk Maupun Morfologi Rumah Semi Permanen Panggung di Darat
Sumber: Analisis Penulis, 2018



- ✚ Denah berbentuk persegi panjang, bagian depan adalah teras rumah. Terdapat 30 titik tiang.
- ✚ Tampak depan rumah. Rumah ini menerapkan ragam arsitektur rumah bugis-makassar, bagian kolom rumah ditambahi ruang berupa dapur dan kios yang menjual jajanan dan sembako serta tempat parkir kendaraan. Tangga rumah ditempatkan di depan rumah dengan posisi menyamping atau tidak mengikuti arah rumah. 9 buah anak tangga yang menyamping dan 3 buah anak tangga menghadap depan.
- ✚ Tampak samping rumah. Rumah memanjang ke arah belakang mengikuti denah yang ada. Luas rumah dihitung berdasarkan jumlah dan jarak antara tiang



- ✚ Jenis pondasi yang digunakan adalah pondasi setapak atau setambat dari beton yang dipasang menumpu tiang-tiang kayu penopang rumah. Dengan jumlah 30 titik masing-masing 5 depan dan 6 ke belakang.
- ✚ Tangga rumah
- ✚ Atap berbentuk pelana dan limasan, bermaterial seng. Terdapat ragam hias diujung atap dan rumah memiliki dua timpak laja'

Gambar 13. Perkembangan Bentuk Maupun Morfologi Rumah Semi Permanen Bukan Panggung di Darat

Sumber: Analisis Penulis, 2018



- ✚ Jenis rumah permanen begaya modern minimalis, dengan pondasi dangkal seperti pondasi batu kali/karang.
- ✚ Dinding rumah batu bata merah yang dipelster dan difinishing cat tembok.
- ✚ Bagian depan rumah terdapat tempat parkir kendaraan dan kios yang menjual jajanan dan kebutuhan rumah tangga
- ✚ Lantai rumah dipasang tegel
- ✚ Atap berbentuk pelana dari genteng dan atap plat beton.

Gambar 14. Perkembangan Bentuk Maupun Morfologi Rumah Permanen di Darat

Sumber: Analisis Penulis, 2018

Spesifikasi Material

Dari segi material, Ada yang merupakan bentuk rumah panggung dari kayu dan rumah modern dari bata.

Penggunaan material bangunan pada permukiman Suku Bajo saat ini sudah mengalami perkembangan. Berbeda pada awal mereka membuat rumah (rumah), yakni menggunakan bahan lokal seperti atap rumbia, bambu yang diambil dan sekitar permukiman Suku Bugis, namun sekarang telah banyak berubah. yaitu:

- Atap; penggunaan atap dan seng lebih dominan dan pada rumbia, yaitu penggunaan seng sebesar 56 % dari material daun rumbia 44%. Alasannya disamping faktor ekonomi, juga karena atap seng tahan terhadap dingin dan dapat menyalurkan) menampung air hujan untuk keperluan sehari-hari
- Langit-langit; material yang menonjol adalah kain dan kulit pohon disebut karoro
- Dinding; berupa dinding sementara, susunan papan langsung di pakukan pada tiang
- Lantai; bahan kayu, kecuali unik lantai bagian legolego (teras) dan temetemeng (service) yang terletak di atas air menggunakan bamboo
- Tangga; material kayu, jumlah anak tangga (rumah Bugis)berbilangan ganjil, pada rumah suku Bajo lebih banyak berjumlah genap
- Kolong rumah; umumnya memiliki kolong dan material balok kayu atau beton.

Penyebab Terjadinya Transformasi

a. Lingkungan alam di sekitar manusia.

Akibat kondisi alam sangat berpengaruh pada susunan tapak. Daerah ini relatif datar sehingga pada saat air surut, jarak air laut dan garis pantai sejauh ± 1 km. Waktu berlayar sangat di pengaruhi oleh pasang surut air laut. Awalnya mereka membangun tiang-tiang rumah di atas air laut, sekarang rumah—rumah mereka ada yang di air, antara air-darat dan didaratan. Tiga kategori pola tapak itu terjadi karena perairan teluk Bone sangat terpengaruh oleh pasang surut. Pasang terjadi pada pukul 23.00-24.00 malam dan sore pukul 15.00-16.00, dengan kisaran pasang-surut mencapai 1 meter.

b. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Hubungan suku Bajo dengan masyarakat suku Bugis melalui perdagangan dan hubungan sosial menimbulkan kebiasaan meninggalkan keluarga di daratan pada saat berlayar, hal ini ditiru oleh Suku Bajo, sehingga mulai membuat hunian di daratan sejak tinggal di Lassareng.

Kesimpulan

Perubahan luas dan jumlah ruang dapat dilihat dengan penambahan atau pengurangan luas rumah. Perubahan luas lantai ditemukan pada unit rumah yang terletak di darat dan rumah yang ada antara darat dan perairan,

adanya tambahan lantai hunian pada lantai bawah (pada kolong) yang difungsikan sebagai ruang usaha dan tempat tinggal keluarga jauh.

Faktor yang mempengaruhi perubahan lingkungan permukiman Suku Bajo yaitu aktor fisik maupun non-fisik meliputi eksternal maupun internal.

Rumah di atas air, penambahan ruang yang memungkinkan terjadi perubahan bentuk denah hanya bias terjadi secara vertical keatas atau jika dimungkinkan secara horisontal apabila pondasi ditambah ke sisi kiri atau kanan rumah.

Rumah diantara air dan darat, penambahan ruang kebanyakan ditambahkan secara horizontal dengan menambah ruang seperti dapur dan kamar mandi. Rumah tinggal Suku Bajoe di darat mengalami transformasi bentuk denah. Penambahan ruang yang terjadi kebanyakan adalah dengan memfungsikan kolong rumah yang ada hal ini karena rumah masyarakat di darat sebagian besar telah beralih profesi dari nelayan menjadi pedagang. Transformasi tersebut bervariasi dari penambahan di sebagian depan, di sebagian samping kiri/kanan maupun di sebagian belakang rumah. Penambahan ini terjadi karena adanya penambahan fungsi ruang untuk tempat usaha. Kebanyakan fungsi yang ditambah adalah untuk kios/warung.

Daftar Pustaka

- Antariksa, & Sari, N. (2010). Pelestarian Pola Permukiman Masyarakat Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Tata Kota dan Daerah. II (1)*
- Ayuninggar, D. P. (2013). Sosial Budaya Pembentuk Permukiman Masyarakat Tengger Desa Wonokitri, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Tata Kota dan Daerah. V*
- Ching, D. K. (1993). *Architecture: Form, Space and Order* (Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya). Jakarta: Erlangga.
- Ronald, A. (2006). *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sare, Y. (2006). *Antropologi*. Jakarta: Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia)
- Wibowo, W. (2011). *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Koentjaraningrat. (1982). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- Koentjaraningrat. (1984). *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Krisna, R. (2005). *Studi Pelestarian Kawasan Wisata Budaya di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Krisna, R., Antariksa & Dwi Ari, I. R. 2005. Studi Pelestarian Kawasan Wisata Budaya di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Plannit. 3 (2)*, 124-133.
- Maria, S., Limbeng, J. & Sunarto. (2006). Kepercayaan Komunitas Adat Suku Dawan Pada Siklus Ritus Tani Lahan Kering Di Kampung Maslete, Kecamatan Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur.

Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Nuraini, C. 2004. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Permatasari, Ike. 2008. *Permukiman Perdesaan Di Desa Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.

Rapoport, A. 1993. *Development, Culture, Change and Supportive Design*. USA: University of Wisconsin-Milwaukee.